

**Comparative Study Of The Word Istawa At Fifth Verse Of Surah
Taha In Book Of Tafsir Mafatih Al-Ghaib And Book Of Tafsir
Syaikh Al-Islam**

Muhammad Alfia Ilfa
muhammad.alfia142gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Kudus

Waffada Arief Najiyya
waffada@iainkudus.ac.id
Institut Agama Islam Negeri Kudus

Abstract

The Qur'an is a multi-interpreted holy book, even one word in it can be interpreted with many interpretations that have different trends. This is due to the depth of meaning contained in each word in the Qur'an. Among the words in the Qur'an that are debated among Muslim scholars is the word istawa, the word is seen differently by two paradigm currents that oppose each other, namely the current paradigm of taslim, one of which is led by Imam Ibn Taymiyyah, and the current paradigm of ta'wil, one of which is led by Imam Ar Razi. These two currents further confirm that the Qur'an is universal and multi-interpretive, and add to the treasures of Islamic science, especially in the branch of Qur'anic interpretation and Islamic creed.

Keywords: *Istawa, Surah taha, Ibnu taymiyah, Ar razi*

Abstrak

Al Qur'an merupakan kitab suci yang multitafsir, bahkan satu kata di dalamnya saja dapat ditasirkan dengan banyak tafsir yang memiliki arus kecenderungan yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan karena kedalaman makna yang terkandung dalam setiap kata dalam Al Qur'an. Di antara kata dalam Al Qur'an yang menjadi perdebatan di kalangan para cendekiawan muslim adalah kata istawa, kata tersebut dipandang berbeda oleh dua arus paradigma yang saling bertolakan, yakni arus paradigma taslim yang salah satunya digawangi oleh Imam Ibnu Taimiyah, dan arus paradigma ta'wil yang salah satunya digawangi oleh Imam Ar Razi. Kedua arus tersebut semakin menegaskan bahwasannya Al Qur'an universal dan

multitafsir, serta menambah khazanah keilmuan islam, khususnya dalam cabang tafsir Al Qur'an dan akidah islam.

Kata Kunci: Istawa, Surat taha, Ibnu taimiyah, Ar razi

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini sering dijumpai perdebatan tentang jawaban dari pertanyaan “dimana kah Allah?”. Perdebatan juga dipicu karena di beberapa *platform* media sosial kerap kali muncul ceramah, postingan, maupun poster yang menyatakan bahwasannya Allah *subhanahu wata'ala* bersemayam di atas langit. Hal tersebut menuai penolakan dari beberapa golongan kaum muslimin yang berkeyakinan bahwasannya Allah *subhanahu wata'ala* adalah entitas yang tidak membutuhkan tempat dan waktu sebagaimana makhluk-Nya.

Di antara ayat yang menjadi dalil dalam berargumen bahwasannya Allah *subhanahu wata'ala* bersemayam di atas 'arsy adalah surat taha ayat 5, yang berbunyi,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy.”

Di antara kaum muslimin ada yang berkeyakinan bahwasannya ayat tersebut dimaknai secara apa-adanya, yakni sejatinya Allah bersemayam di atas arsy. Adapun yang lain beranggapan bahwasannya dalam memaknai ayat tersebut diperlukan adanya ta'wil, yakni merubah makna. Maka kata 'istawa' di dalam ayat tersebut tidak dimaknai sebagai 'bersemayam', namun dirubah menjadi 'menguasai'. Lantas bagaimana para mufassir memaknai ayat tersebut.

Di antara para tokoh mufassir yang pendapatnya diambil sebagai rujukan bahwasannya Allah bersemayam di atas arsy secara hakiki adalah Imam Ibnu Taimiyah. Adapun di antara tokoh mufassir yang pendapatnya diambil sebagai rujukan bagi para pendukung ta'wil adalah Imam Ar Razi.

Berdasarkan problematika perbedaan pemaknaan kata istawa dalam surat taha ayat 5 oleh Imam Ibnu Taimiyah dan Imam Ar Razi, muncullah penelitian terkait bagaimana kedua mufassir di atas, dalam menginterpretasikan kata *istawa*, dengan judul “*Interpretasi Kata Istawa dalam Surat Taha Ayat 5 (Studi Komparatif Tafsir Mafatih Al Ghaib dan Tafsir Syaikh Al Islam)*”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif, yakni metode penelitian yang membandingkan satu variabel dengan variabel lain. Menurut Surakhman mengatakan bahwa: "*Komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab-akibat yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan dari faktor satu ke faktor yang lain.*"

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber utama sebagai data primer yang diambil dari kitab *Tafsir Syaikh Al Islam* karya Imam Ibnu Taimiyah dan kitab *Mafatih Al Ghaib* karya Imam Fakhrudin Ar Razy. Adapun, untuk data sekunder penulis mengambil dari kitab-kitab tafsir baik klasik, modern, maupun kontemporer, dan penulis juga mengambil dari tulisan tokoh lain yang membahas tentang interpretasi kata *istawa* dari buku, jurnal, dan skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Istawa Secara Umum

Kata *istawa* (إستوى) merupakan bentuk *fi'il madli* (kata kerja yang menunjukkan waktu yang telah berlalu) dari bentuk dasar *istiwa'* (إستواء), adapun kata turunan dari kata *istawa* adalah *istawa – yastawi – istiwa'an* (إستوى - يستوى - إستواء). Secara umum, arti dari kata *istawa* adalah menjadi sama, sebanding, sepadan, dan setara. Di dalam Al Qur'an kata *istawa* dalam bentuk *fi'il madli* disebutkan 12 kali, adapun dalam bentuk *fi'il mudlari'* (kata kerja yang menunjukkan waktu yang sedang atau akan terjadi) disebutkan 18 kali. (Tim Ristek Muslim, 2012)

Imam Muhammad bin Mukrim atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Mandzur di dalam karya beliau, *Lisan Al 'Arab*, menjelaskan keragaman makna kata *istiwa'* (إستواء) di antara lisan orang Arab. Imam Ibnu Mandzur mengutip pendapat dari Imam Al Farra' yang menyebutkan bahwasannya kata dalam *istiwa'* (إستواء) dialek arab terdapat tiga makna, yakni *pertama*, capaian kedewasaan seorang lelaki, *kedua*, lurus dari kebengkokan, *ketiga*, menghadap kepada sesuatu. (Ibnu Manzhur, n.d., p. Vol. 14/414)

Imam Ibnu Mandzur juga mengutip pendapat dari Imam Al Akhfasy yang menyebutkan bahwasannya makna kata *istawa* (إستوى) adalah *علا واستقر* (*naik dan menetap*).

Syaikh Isma'il Ath Thalqani dalam Al Muhith menjabarkan ada setidaknya sembilan makna dari kata *istawa* (إستوى), yakni: *Al I'tidal* (tegak lurus), *Al Istiqrar* (menetap), *At Tasawi* (bersamaan), *Tamam Asy Syabab* (sempurnanya kedewasaan), *An Nadlj* (matang/masak), *Al Jadb* (menjadi tandus), *Al Halk* (rusak), *Al Istaula* (menguasai), dan *At Tawajjuh* (menghadap). (Shohib bin Ibad, n.d.)

Syaikh Ahmad Mukhtar Umar dalam Mu'jam Al Mu'asharah juga menyebutkan keragaman makna dari kata *istawa* (إستوى) dalam dialek Arab, berikut ini adalah keragaman maknanya:(Abdul Hamid Umar & Amal, 2008, p. Vol. 2/1141)

1. *Al Istiqam* (lurus dan teguh)

Contohnya : أجبره على أن يستوي (Memaksanya untuk lurus)

2. *Al Istiqrar* (bertempat/menetap)

Contohnya : َوَّعَىٰ عَلَى الْجُودِي َوَّاسْتَوَتْ (Dan -bahtera itu- bertempat di Gunung Judi)

3. *At Tasawi* (dua atau lebih yang sama dan tidak saling melebihi/bersama)

Contohnya : َالَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ يَسْتَوِي َفُلْ هَلْ

(Katakanlah: “Apakah sama antara orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui)

4. *Tamam Asy Syabab* (dewasa/mencapai usia 40 tahun)

Contohnya : َأَتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ َوَّاسْتَوَىٰ

(Dan tatkala dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu)

5. *An Nadlj* (masak/matang)

Contohnya : َوَّالْعِنَبِ ِاسْتَوَىٰ (Buah anggurnya telah matang)

6. *Al Istaula* (memiliki dan menguasai)

Contohnya : َعَلَىٰ سَرِيرِ الْمَلِكِ ِاسْتَوَىٰ (Dia menguasai singgasana kerajaan)

7. *Al Julus Al Intishab* (duduk dengan tegak atau menunggangi)

Contohnya : َتَسْتَوُوا َعَلَىٰ ظُهُورِهِ ِل (Supaya kamu duduk di atas punggungnya)

2. Penafsiran Kata Istawa menurut Imam Ibnu Taimiyah

Imam Ibnu Taimiyah, dalam Tafsir *Syaikhul Islam*, ketika memaknai kata *istawa* (إستوى) pada surat *taha* ayat 5 banyak sekali mengutip pendapat para mufassir pendahulu beliau, di antara yang dikutip adalah pendapat dari Imam Malik *radliyallahu ‘anhu*, yakni:

الاستواء معلوم، والكيف مجهول، والإيمان به واجب، والسؤال عنه بدعة

“*Istiwa*’ (bersemayamnya Allah di atas ‘Arsy) telah jelas diketahui, adapun *kaifiyah* (cara bersemayamnya Allah) tidak diketahui, sedangkan mengimani *istiwa*’ adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah *bid’ah*.”(Ibnu Taimiyah, 2017)

Imam Ibnu Taimiyah kemudian menegaskan pendapat Imam Malik bahwasannya bersemayamnya Allah *subhanahu wata’ala* (*istiwa*’) adalah telah begitu jelas dan tidak dapat dibantah lagi, namun bagaimana cara atau kondisi Allah *subhanahu wata’ala* ketika bersemayam (*kaifiyah*) adalah sesuatu yang tidak diketahui, dan bertanya mengenai cara dan kondisi Allah *subhanahu wata’ala* ketika bersemayam adalah sesuatu yang diadakan dalam agama (*bid’ah*). (Ibnu Taimiyah, 2017)

Imam Ibnu Taimiyah juga menjelaskan perbedaan pendapat di antara kalangan ulama Ahlussunnah, yakni *pertama*, pendapat yang menafikan cara dan kondisi bagi Allah

dalam bersemayam, pendapat yang dipegang oleh mayoritas Asy'ariyah, adapun yang kedua, pendapat yang menganggap masih adanya cara dan kondisi bagi Allah ketika bersemayam, hanya saja hakikat cara dan kondisi tersebut tidak dapat dipikirkan dan dibayangkan oleh akal pikiran, pendapat ini adalah yang dipegang oleh Imam Ibnu Taimiyah beserta pengikut beliau.

Penjelasan dari pendapat Imam Malik, "*Istiwa' (bersemayamnya Allah di atas 'Arsy) telah jelas diketahui.*", adalah bahwasannya kata *istawa* (استوى) atau bersemayam telah jelas disebutkan dalam Al Qur'an. Dan bahwasannya pentakwilan makna umum dari kata *istawa* (استوى) kepada makna lain seakan menjadikan redaksi Al Qur'an sia-sia, karena mengapa redaksi Al Qur'an disebutkan *istawa* (استوى) jika yang menjadi tujuan adalah kata selain *istawa* (استوى).

Kemudian penjelesan dari potongan pendapat Imam Malik yang berikutnya, yakni, "*adapun kaifiyah (cara bersemayamnya Allah) tidak diketahui*", adalah bahwasannya apabila yang dikehendaki dari Imam Malik adalah menafikan cara dan kondisi bagi Allah dalam bersemayam (*kaifiyah*), maka tentulah Imam Malik akan berkata, "*istiwa' adalah sesuatu yang tidak diketahui*", namun pada kenyataannya Imam Malik berkata bahwa bersemayamnya Allah adalah sesuatu yang diketahui akan tetapi cara dan kondisi Allah lah yang tidak diketahui. Ini seperti dalam permasalahan "*Bagaimana Allah bercakap kepada Nabi Musa 'alaihissalam?*", maka Imam Ibnu Taimiyah memberi analogi jawaban, "". Dan apabila analoginya diperluas akan muncul pertanyaan-pertanyaan lain, seperti "*Bagaimana Allah mendengar dan melihat?*", maka tentulah dengan analogi yang diberikan oleh Imam Ibnu Taimiyah pastilah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Imam Ibnu Taimiyah juga menukil pendapat para mufassir yang sepemikiran dengan beliau bahwasannya hakikat Allah ada di atas 'Arsy dan bahwasannya *dzat* Allah berada di atas *dzat* 'Arsy.

Imam Ibnu Taimiyah juga menganggap semua pengalihan makna (*ta'wil*) dari makna yang telah disebutkan adalah sesuatu yang mengada-ada dalam agama. Imam Ibnu Taimiyah mempertegas pendapat beliau dengan berkata "*Bersemayamnya Allah di atas 'Arsy adalah sebenar-benarnya, bukan merupakan suatu kiasan (majaz).*" Imam Taimiyah meletakkan pendapatnya di tengah-tengah antara pendapat kaum *musyabihah*, yakni kaum yang menyamakan bersemayamnya Allah dengan bersemayamnya makhluk, seperti duduknya seseorang di atas kursi, dan pendapat kaum *mu'aththilah*, yakni kaum yang berkeyakinan bahwasannya Allah tidak di atas langit dan di atas langit tidak ada Allah. Jadi beliau berpendapat bahwasannya Allah subhanahu wata'ala bersemayam di atas langit, namun bersemayamnya tidak seperti bersemayamnya makhluk.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya pemaknaan kata *istawa* (استوى) dalam surat *taha* ayat 5 adalah bersemayamnya Allah dengan sebenar-benarnya di atas 'Arsy tanpa adanya pengalihan dari makna tersebut kepada makna lain. Dan beliau pun menganggap adanya cara atau kondisi Allah ketika bersemayam (*kaifiyah*) hanya saja cara maupun kondisinya tidak diketahui.

3. Penafsiran Kata Istawa Menurut Imam Ibnu Taimiyah

Imam Fakhruddin Ar Razi dalam *Mafatih Al Ghaib* ketika menafsirkan kata *istawa* (استوى) dalam surat taha ayat 5 tidak menyebutkan secara eksplisit tafsiran beliau dan tidak pula menyebut ta'wil beliau dari kata tersebut, meskipun beliau beberapa kali mendukung pendapat yang menta'wil kata *istawa* kepada *istaula*.

Imam Ar Razi, dalam menjelaskan ayat tersebut, lebih fokus membahas tentang bantahan-bantahan beliau terhadap para mufasir yang berpendapat bahwasannya Allah *subhanahu wata'ala* berada di atas 'Arsy, dan mereka tidak mengalihkan makna bersemayam kepada makna lain yang pantas bagi keagungan Allah *subhanahu wata'ala*. Imam Ar Razi menyebut orang-orang tersebut dengan *Al Musyabbihah*. Terdapat 10 bantahan Imam Ar Razi kepada *Al Musyabbihah* yang menganggap Allah berada di atas 'Arsy yang beliau ambil dari pemahaman *naql* dan *'aql*. (Ar Razi, 2000, p. Vol.22/8)

Meskipun Imam Ar Razi dalam *Mafatih Al Ghaib* tidak menyebutkan tafsir dan ta'wil beliau secara eksplisit mengenai kata *istawa* pada surat *taha* ayat 5, penulis meyakini bahwasannya Imam Ar Razi lebih cenderung pada ta'wil kata *istawa* kepada *istaula*. Hal ini didasarkan pada bantahan Imam Ar Razi terhadap orang-orang yang hanya berkeyakinan bahwasannya Allah terbebas dari arah dan tempat namun tidak mau mengalihkan makna kata *istawa* kepada *istaula*, Imam Ar Razi mengatakan pendapat mereka adalah lemah. (Ar Razi, 2000, p. Vol.22/9)

4. Perbedaan & Persamaan Antara Dua Penafsiran

Persamaan antara Imam Ibnu Taimiyah dan Imam Ar Razi mengenai penafsiran kata *istawa* dalam surat Taha ayat 5 adalah keduanya sama-sama menafikan adanya kaifiyah (keadaan) tertentu dalam bersemayamnya Allah di atas 'Arsy.

Adapun perbedaan antara Imam Ibnu Taimiyah dan Imam Ar Razi dalam penafsiran kata *istawa* dalam surat Taha ayat 5 adalah jika Imam Ar Razi memilih merubah makna *istawa* yang bermakna bersemayam menjadi *istaula* yang berarti menguasai. Sedangkan Imam Ibnu Taimiyah lebih memilih untuk tidak merubah makna *istawa* menjadi apapun dengan konsekuensi menganggap dzat Allah berada di atas 'Arsy secara hakiki. Meskipun demikian, Imam Ibnu Taimiyah masih menganggap orang-orang yang menafikan bersemayamnya Allah di atas 'Arsy adalah *majazi* sebagai golongan *Ahlussunnah*.

5. Titik Temu Antara Dua Penafsiran

Sayyidil Walid Al Habib Prof. Dr. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah menyebutkan,

“Penulis antara lain mengemukakan bahwa sekian banyak ulama yang enggan menafsirkannya. “Hanya Allah yang tahu maknanya”, demikian ungkapan ulama-ulama salaf (Abad I-III H). Kata (استوى) *istawa* dikenal oleh bahasa, “kaifiyah/cara-Nya melakukan istiwā tidak diketahui, memercayainya adalah wajib, dan menanyakannya adalah bid’ah,” demikian ucap Imam Mâlik ketika makna kata tersebut ditanyakan kepadanya. Para ulama sesudah abad III berupaya menjelaskan maknanya dengan mengalihkan makna kata *istawa*. Penggalan ayat ini bagaikan menegaskan tentang kekuasaan Allah swt, dari makna dasarnya, yaitu bersemayam ke makna majazi yaitu “berkuasa”, dan dengan demikian dalam mengatur dan mengendalikan alam raya, tetapi tentu saja hal tersebut sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya dari segala sifat kekurangan atau kemakhlukan.”(Shihab, 2016, p. Vol.8/552)

Jika dilihat dari pendapat Prof. Dr. Quraish Shihab tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya terdapat dua pandangan berbeda menurut para ulama dalam memaknai kata *istawa* (استوى) dalam ayat surat taha ayat 5. Adapun kedua pandangan tersebut adalah:

1) *Pandangan Taslim*

Yakni pandangan para ulama yang cenderung diam dan tidak memberikan komentar terhadap kata *istawa* (استوى), mereka juga cenderung untuk menerima makna umum ayat tersebut dengan apa adanya (*taslim*), enggan untuk mengalihkan maknanya kepada makna lain (*ta’wil*), dan lebih memilih untuk memercayainya secara global. Mereka menyebut ayat-ayat lain yang semacam ini dengan ayat *mutasyabihat*.(Ibnu ‘Asyur, n.d., p. Vol.8/125)

Pandangan ini banyak didukung oleh para ulama generasi awal islam, di antaranya disampaikan oleh Imam Malik dengan berkata: “*Istiwa’ adalah sesuatu yang telah diketahui, sedangkan kaifiyahnya tidak diketahui, adapun memercayainya adalah wajib, dan mempertanyakannya adalah bid’ah*”¹ Pandangan ini lah yang didukung oleh Imam Ibnu Taimiyah beserta para pengikut-pengikut-pengikut beliau.

2) *Pandangan Ta’wil*

Yakni pandangan para ulama yang lebih memilih untuk mengalihkan makna umum dari kata *istawa* (استوى) kepada makna lain yang lebih pantas bagi keagungan Allah *Subhanahu Wata’ala*. Pandangan ini banyak dikemukakan oleh para ulama dari kalangan *Asy’ariyah*, di antaranya adalah Imam Haramain yang menyebutkan bahwasannya *ta’wil* dari kata *istawa* (استوى) adalah *istawla* yang berarti *menguasai*.²

Pandangan ini juga diutarakan oleh beberapa ulama lain, di antaranya adalah Syaikh Nawawi Al Bantani dalam Tafsir *Mirah Labid* yang berpendapat bahwasannya *ta’wil* dari kata adalah *Al Mulk Wa As Sulthan* (kerajaan dan kekuasaan).(Al Bantani, 1997, p.

¹ (Ibnu ‘Asyur, n.d.)8/125

² (Ibnu ‘Asyur, n.d.) 8/125

2/20). Pandangan inilah yang dipegang oleh Imam Ar Razi seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa pendapat para mufasir mengenai interpretasi dari kata *istawa* dalam surat *taha* ayat 5, hal tersebut tidak terlepas dari perbedaan paradigma para mufasir yang disebabkan oleh beragamnya latar belakang para mufasir. Namun secara garis besar, pendapat-pendapat para mufasir mengenai interpretasi kata *istawa* dalam surat *taha* ayat 5 mengerucut pada dua arus pandangan utama, yakni pandangan *taslim* dengan salah satu tokohnya ialah Imam Ibnu Taimiyah, dan pandangan *ta'wil* dengan salah satu tokohnya ialah Imam Ar Razi. Imam Ibnu Taimiyah memaknai bahwasannya pemaknaan kata *istawa* (إستوى) dalam surat *taha* ayat 5 adalah bersemayamnya Allah dengan sebenar-benarnya di atas 'Arsy tanpa adanya pengalihan dari makna tersebut kepada makna lain. Dan beliau pun menganggap adanya cara atau kondisi Allah ketika bersemayam (*kaifiyah*) hanya saja cara maupun kondisinya tidak diketahui.

Sedangkan Imam Ar Razi cenderung menginterpretasikan *istawa* (إستوى) dalam surat *taha* ayat 5 dengan mengalihkan makna umum kata *istawa* yakni bersemayam kepada makna yang lebih pantas bagi keagungan Allah yakni *istaula* yang berarti menguasai. Setelah mengetahui perbedaan pendapat para mufasir seyogyanya dapat menjadikan pemikiran penulis dan pembaca lebih bijak dalam menghadapi keragaman madzhab dalam agama, baik dalam akidah, syari'ah, maupun elemen agama yang lain. Perbedaan pendapat para mufasir dapat dimaknai sebagai semakin beragamnya warna dari ajaran islam yang bersifat universal dan multitafsir. Semoga Allah *subhanahu wata'ala* merahmati kita semua, *Aamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Umar, D. A. M., & Amal, F. (2008). *Mu'jam Al Mu'asharah* (1st ed.). Alam Al Kutub.
- Al Bantani, S. M. bin U. N. (1997). *Mirah Labid Li Kasyf Ma'na Al Qur'an Al Majid* (M. A. Ash Shanawi (ed.); 1st ed.). Dar Al Kotob Al Ilmiyah.
- Ar Razi, A. A. M. bin U. (2000). *Mafatih Al Ghaib Aw At Tafsir Al Kabir* (3rd ed.). Dar Ihya' At Turats Al Arabi.
- Ibnu 'Asyur, S. M. T. (n.d.). *At Tahrir Wa At Tanwir*. Mu'assasah At Tarikh.
- Ibnu Manzhur, M. bin M. bin A. (n.d.). *Lisan Al 'Arab*. Dar Shadir.
- Ibnu Taimiyah, A. A. A. bin A. H. (2017). *Tafsir Syaikh Al Islam*. Jam'iyyah Ayat Al Khairiyyah.
- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al Mishbah*. PT. Lentera Hati.
- Shohib bin Ibad, I. bin I. (n.d.). *Al Muhith Fi Al Lughah*.
- Tim Ristek Muslim. (2012). *Kamus Al Qur'an*.